

# Retorika Politik

## Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Debat Politik Pilkada DKI Jakarta 2017

Ahmad Arsani <sup>a,1,\*</sup> Harmonis <sup>b,2,\*</sup> Sa'diyah El-Adawiyah <sup>c,3,\*</sup> Evi Satispi <sup>d,4,\*</sup>

<sup>a</sup> Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

<sup>c</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

<sup>d</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419, Indonesia

<sup>1</sup> achmadarsani@gmail.com; <sup>2</sup>harmonisulthan@yahoo.co.id; <sup>3</sup>ellaadawiyah25@gmail.com; <sup>4</sup>evi.satispi@umj.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2020  
Direvisi : Februari 2020  
Disetujui: Maret 2020

#### Kata Kunci:

Retorika  
Debat  
Demokrasi  
Kontestasi  
Pilkada

#### Keywords:

Rhetoric  
Debate  
Democracy  
Contestation  
Local Elections

### ABSTRAKSI

#### Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang retorika politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada debat calon gubernur DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dari analisis isi video, youtube debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta. Bagi, kontestan pilkada, panggung debat adalah media untuk menyampaikan visi-msinya kepada khalayak ramai atau pemilih. Dalam momentum debat antar kandidat ini, kemampuan retorik kandidat sebagai peserta kontestasi demokrasi diuji dihadapan publik secara langsung dan disiarkan melalui televisi, radio, media sosial dan sarana media baru lainnya. Tulisan ini, mengelaborasi bagaimana kemampuan retorik pasangan yang sering dipanggil Ahok-Djarot ini, Bagaimana kedua kandidat tersebut menerapkan kaidah retorika selama debat berlangsung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat cenderung lebih terbuka, baik dalam memberikan pujian maupun sanjungan terhadap lawan debatnya.

#### Abstract:

This paper discusses the political rhetoric of the Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat couple in the debate of the DKI Jakarta governor candidate 2017. This study uses qualitative methods. Data obtained from the analysis of the video content, youtube debate the candidates for governor of DKI Jakarta. For election contestants, the debate stage is the media to convey their visions to the public or voters. In the momentum of the debate between candidates, the candidate's rhetorical ability as a participant in democratic contestation is tested directly in public and broadcast through television, radio, social media and other new media facilities. This paper, elaborating on how the couple's rhetorical ability is often called Ahok-Djarot, how the two candidates apply the rules of rhetoric during the debate. In this study it was found that the political rhetoric of Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat tended to be more open, both in giving praise and adulation to his debate opponents.

## I. Pendahuluan

Pelaksanaan pilkada DKI Jakarta 2017 adalah pesta demokrasi terheboh di jagat politik Indonesia, bahkan dunia. Hal tersebut disebabkan karena salah seorang dari kontestan beragama non-muslim, namun diperhitungkan dapat meraih kemenangan electoral di jantung Ibu Kota Indonesia. Basuki Tjahaja Purnama atau yang kerap dipanggil Ahok, adalah salah satu kontestan calon gubernur DKI Jakarta 2017 yang berasal dari non-muslim. Kehadirannya dalam kontestasi elektoral, menimbulkan priksi di tengah masyarakat pemilih, terutama pemilih muslim. Namun karena konstitusi memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga Indonesia, yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam kontestasi demokrasi.

Pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2017 diikuti oleh tiga pasang kandidat calon gubernur DKI Jakarta 2017, yakni Agus Harymukti Yudhoyono (AHY) bergandengan dengan Hj Silvyana Murni, Basuki Tjahaja Purnama Bergandengan dengan Djarot Saiful Hidayat, dan Anies Baswedan Bergandengan dengan Sandiaga Uno. Ketiga pasang calon kepala daerah tersebut, bersama-sama berusaha meyakinkan pemilih DKI Jakarta untuk dapat memilihnya pada pesta demokrasi, namun karena harus ada yang kalah dan menang, harus ada yang tersingkir, Pilkada DKI Jakarta sendiri dilaksanakan dua putaran, dimana pada putaran pertama, pasangan AHY-Silvy tersingkir, dan adapun pasangan Basuki-Djarot dan Anies-Sandi berkompetisi pada putaran kedua.

Keberhasilan pasangan Basuki-Djarot melaju ke putaran kedua melawan pasangan Anies-Sandi, menarik untuk dikaji dari perspektif retorika politik, narasi yang dibangun kedua pasangan tersebut saat debat berlangsung terbuka dan disiarkan secara langsung oleh beberapa stasiun TV swasta nasional, memperlihatkan kemampuan retorika kedua pasangan tersebut di hadapan publik Jakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya, patut diapresiasi oleh semua pihak.

Kemampuan komunikasi politik kedua kandidat dihadapan publik, memperlihatkan kepada pemilih tentang kualitas calon pemimpinnya, proses penyampaian pertarungan ide dan gagasan yang di panggung debat adalah bagian dari aktivitas komunikasi politik dalam bentuk retorika politik, karena di dalamnya terdapat momentum setiap kandidat memiliki kesempatan yang sama untuk mempenagurhi khalayak pemilih terkait dengan kebijakan-kebijakan politik bila terpilih jadi gubernur dan wakil gubernur, pada momentum debat tersebut juga dapat dijadikan ajang untuk mendemonstrasikan wacana atau opini yang saling memuji dan bahkan saling menghujat antar kandidat. Karena esensi dari praktek retorika politik adalah berbicara dihadapan publik, namun aktivitas berbicara dihadapan publik, harus disertai dengan ethos, pathos dan logos<sup>1</sup>.

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) menjadi panggung adu argumen dari politisi yang berkompetisi memperebutkan kursi kepala daerah. Oleh karena itu, kandidat calon gubernur dan calon wakil gubernur dituntut menjadi komunikator terbaik yang mampu menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada masyarakat pemilih. Dalam konteks kompetisi politik, setiap proses komunikasi politik yang berlangsung, komunikator politik dituntut mampu menyampaikan ide-ide, pendapat, harapan, program kerja dan bahkan kritik atas realitas sosial politik yang mengitari proses politik untuk membentuk percakapan politik di tengah masyarakat. Pesan politik yang disampaikan oleh komunikator politik, dipercaya mampu mempengaruhi opini publik dan membentuk personal branding komunikator politik itu sendiri<sup>2</sup>. Sebagai sebuah aktivitas manusia, aktivitas komunikasi baik dilakukan oleh individu maupun atas nama atau mewakili lembaga, dengan ciri-cirinya yang mencakup proses, upaya yang dilakukan dengan sengaja serta

---

<sup>1</sup> Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media. hal:24.

<sup>2</sup> Wahid, U. (2016). Personal branding dan retorika komunikator politik. *Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal*. Lampung: Universitas Lampung. hal: 326.

mempunyai tujuan, menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, bersifat simbolis, transaksional, menembus ruang dan waktu<sup>3</sup>.

Retorika adalah salah satu aktivitas komunikasi, ketika dilaksanakan pada momen debat antar kandidat, maka yang muncul kemudian adalah retorika politik, retorika politik itu sendiri bertujuan politis, siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana, pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh, tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya.<sup>4</sup>

Secara mendalam, retorika merupakan keterampilan seseorang dalam berbicara menyampaikan informasinya secara langsung kepada khalayak yang meliputi pilihan kata yang efektif, kalimat demi kalimat, intonasi/penekanan suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, wawasan, ingatan, kesungguhan dan totalitas. Retorika memiliki banyak manfaat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles dalam.<sup>5</sup>

Pertama, retorika menuntun penutur dalam mengambil keputusan. Apa yang terjadi dalam kehidupan ini, menurut Aristoteles ada hal-hal yang memang benar dan ada hal-hal yang memang tidak benar tetapi cenderung mengalahkan lawannya tanpa mempertimbangkan kebenaran. Yang pertama tampak misalnya pada fakta-fakta kehidupan, sedang yang kedua terlihat dari perwujudan perasaan atau appeal negatif terhadap fakta-fakta tersebut. Misalnya: ketidaksukaan, kemarahan, prasangka, dan sebagainya. Hal-hal yang benar pasti akan muncul karena bagaimanapun kebenaran akan mengalahkan ketidakbenaran.

Kedua, retorika mengajar penutur dalam memilih argumen. Menurut Aristoteles, argumen dibedakan menjadi dua jenis, yakni argumen artistik dan argumen nonartistik. Argumen artistik diperoleh dari pokok persoalan atau topik yang ditampilkan, sedang argumen nonartistik diperoleh dengan melihat fakta-fakta yang ada di sekitar topik, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengannya. Misalnya, untuk topik dengan tujuan pengarahannya, maka argumen nonartistiknya antara lain: kondisi ekonomi, politik, keamanan, perundang-undangan, dan lain-lain.

Ketiga, retorika mengajar penutur dalam mempersuasi. Dalam hubungan ini, tampak sekali misalnya ketika retorika mengajarkan bagaimana menata tuturan secara sistematis, memilih materi bahasa yang tepat untuk mewedahi unit-unit topik, dan menampilkannya menurut cara-cara yang efektif.

Keempat, retorika membimbing bertutur secara rasional. Dalam realitas kehidupan ada sesuatu yang benar, dan ada sesuatu yang salah tetapi diperjuangkan. Karena itu, untuk memperjuangkan kebenaran yang pertama demi mengimbangi kesesatan yang dibenar-benarkan, seorang penutur perlu memanfaatkan retorika. Dengan bertutur secara rasional inilah, penutur akan dibantu menghindari kekonyolan-kekonyolan yang mungkin ia buat, sebagai akibat ketidakmampuannya menuturkan topik itu. Keuntungan lain, bahwa tuntunan rasional akan mempercepat tersingkapnya ketidakbenaran. Dalam konteks politik praktis, seperti kampanye politik yang didalamnya terdapat debat terbuka antar calon gubernur-calon wakil gubernur di depan publik, baik langsung dan tidak langsung mampu memberikan manfaat bagi setiap kontestan yang berkompetisi.

Peranan faktor watak penutur sangat penting dalam setiap peristiwa tutur. Karena dengan sekali saja penutur membohongi pendengarnya, maka etika dan kejujurannya akan terbongkar. Imajinasi terhadap jiwa pendengar juga tidak bisa diabaikan, sebab hal ini akan dapat merebut simpati pendengarnya. Peranan gaya penampilan juga tidak bisa dikesampingkan, karena hal itu

---

<sup>3</sup> Harmonis, 2015. *Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad Saw.* Jurnal Al-Risalah Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 15, No. 2, Desember 2015. ISSN: 1412-436X.hlm. 267-283

<sup>4</sup> Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya. hal: 118.

<sup>5</sup> Martha, i. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. Jurnal *Prasi*, Universitas udayana. hal: 61-71.

akan sangat membantu pendengar untuk memahami suatu topik. Sedangkan kekuatan bukti-bukti dan argumen berfungsi untuk meningkatkan daya persuasi. Oleh sebab itu, sebagaimana yang disarankan oleh Aristoteles ada baiknya setiap penutur menampilkan alasan-alasan yang logis, memahami kejiwaan manusia pada umumnya, dan memiliki rasa tentang apa yang baik dan sebaiknya, serta dapat memahami emosi pendengar. Ketika ia berada dan berhadapan dengan publik. Politik praktis tidak pernah luput dari aktivitas retorika, dalam catatan sejarah yang penulis baca dari beberapa literatur disebutkan bahwa, Bidang politik adalah salah bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara terencana.<sup>6</sup>

Sampai saat ini retorika dimanfaatkan dalam bidang politik. Propaganda-propaganda politik, kampanye-kampanye menjelang pemilu di negara yang menganut pemerintahan demokrasi adalah bukti pemanfaatan retorika di bidang politik. Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulasan-ulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan perhatian pemilih. Propaganda itu kadang-kadang berhasil mengubah pendirian rakyat kadang-kadang tidak. Ini bergantung pada tingkat pendidikan dan kecerdasan rakyat yang ingin dipengaruhi. Kemampuan retorika dan kelihaihan setiap kandidat dapat dilihat dari seberapa besar dukungan dari masyarakat pemilih. Pasangan Basuki Djahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat termasuk kandidat yang memiliki pengaruh yang cukup kuat walau tidak menjadi pemenang, setidaknya pasangan yang diusung Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia (PDIP) ini sukses melaju ke putaran kedua Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu.

Kajian terkait dengan retorika politik calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta sudah banyak dilakukan, hasil penelitian Aritonang misalnya menyebut bahwa seluruh kandidat gubernur maupun wakil gubernur DKI menggunakan kombinasi gaya retorika politik baik dalam debat publik pertama maupun kedua. Artinya tidak ada kandidat yang menggunakan gaya retorika tunggal. AHY dominan menggunakan gaya retorika nasihat namun mengkombinasikan nasihat serta birokrasi. Sylvi dengan latar belakang birokrasinya menggunakan gaya retorika birokrasi, formal/resmi, nasihat. Basuki Tjahja Purnama alias Ahok menggunakan gaya retorika terbuka, birokrasi, formal sedangkan Djarot mengkombinasikan gaya retorika birokrasi dan nasihat. Anies Baswedan lebih mengedepankan personal branding dalam debat dan birokrasi, Sandiaga Uno lebih mengutamakan aspek personal branding dengan latar belakang pengusaha (Aritonang, 2018).<sup>7</sup>

Hasil penelitian Fathurrijal (2017) terkait dengan analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur DKI Jakarta 2017. Menyimpulkan bahwa dari penampilan orasi ketiga cagub-cawagub pada saat debat berlangsung semuanya mampu menerapkan prinsip-prinsip retorika politik dengan baik dan sempurna. Aspek- aspek retorika secara umum, seperti etos, pathos dan logos dimiliki oleh semua kandidat, sehingga penampilan ketiga pasang calon gubernur dan wakil gubernur bila dinilai dari penggunaan prinsip-prinsip retorika aristoteles nyaris sempurna dipraktikkannya. Seperti, Inventio (Penemuan), Disposito (penyusunan), Elocutio (Gaya), Memoria (Memori), Pronountatio (Penyampaian).<sup>8</sup> Adapun penelitian ini, difokuskan pada analisis penerapan retorika politik oleh pasangan Basuki-Djarot di panggung debat, bagaimana narasi-narasi politik yang disampaikan oleh pasangan tersebut bila dilihat dari kacamata retorika. Adapun bahan-bahan penelitian didapat dari video debat, yang penulis dapatkan dari TV one, Youtube dan catatan peneliti ketiak ikut hadir pada saat debat dilaksanakan.

Artikel ini adalah salah satu bagian dari hasil penelitian tesis penulis di program pascasarjana FISIPOL Universitas Muhammadiyah Jakarta terkait dengan "Retorika Politik Debat Antar Kandidat Calon Gubernur DKI Jakarta 2017".

---

<sup>6</sup> *Ibid.* 61-71

<sup>7</sup> Aritonang, a. I. (2018). Gaya retorika pasangan kandidat cagub & cawagub DKI dalam debat politik. *Jurnal komunikatif*, Universitas Kristen Petra Surabaya. hal:154-187.

<sup>8</sup> Fathurrijal. (2019). Analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur dki jakarta 2017. *Al-i'lam; jurnal komunikasi dan penyiaran islam*. Universitas Muhammadiyah Mataram. hal:29-46.

## II. Tinjauan Pustaka

### A. *Konseptualisasi Retorika Politik*

#### 1) *Pengertian Retorika*

Gaya komunikasi seseorang juga dapat dilihat dari retorika. Retorika adalah ilmu berbicara. Dalam bahasa Inggris, yaitu rhetoric dan dari bahasa latin rhetorica yang berarti ilmu bicara. Awal mulanya, retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang sidang pengadilan untuk saling mempengaruhi antar persona, namun kini retorika juga sudah merambah panggung politik praktis, karena di pelaksanaan pilkada, ada proses debat terbuka antar kandidat dilaksanakan sebelum hari pemilihan dilaksanakan<sup>9</sup>, hal yang sama juga dijelaskan oleh mirza, bahwa retorikan adalah bagian dari ilmu bicara, yang harus dimiliki oleh seorang komunikator.<sup>10</sup>

Retorika berasal dari bahasa Yunani rhetoric yang berarti seni berbicara, pada awalnya sering dipakai dalam perdebatan di pengadilan atau dalam perdebatan antarpersonal untuk mempengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya dengan cara persuasif. Littlejohn mendefinisikan kajian retorika secara umum sebagai simbol yang digunakan manusia. Pengertian ini kemudian diperluas dengan mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

Retorika adalah komunikasi dua arah, *face to face*, satu atau lebih orang (seorang berbicara kepada beberapa orang maupun seorang bicara kepada seorang lain) masing-masing berusaha dengan sadar untuk mempengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain. Sasaran persuasi timbal balik itu, tentu saja tidak perlu dibatasi hanya pada orang-orang yang turut dalam perdebatan, yaitu para ahli retorika dapat juga berusaha mempengaruhi pihak ketiga. Tujuannya adalah untuk membantu yang di persuasi dalam membangun citra tentang masa depan, masa untuk bertindak, yaitu melalui retorika, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan kepercayaan, nilai, pengharapan mereka.<sup>12</sup>

Retorika diartikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara “the art of constructing arguments and speech making”. Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang lain dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. Dewasa ini, fokus perhatian retorika bahkan lebih luas lagi, yang mencakup segala hal bagaimana manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi siapa saja yang ada di dekatnya dan membangun dunia di mana mereka tinggal.

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi. Melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan menegaskan.<sup>13</sup>

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara (Sprecherziehung). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup, yaitu Monologika (Ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara). Dialogika (Ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan). Pembinaan Teknik Bicara (teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita).<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika. Hal:53.

<sup>10</sup> Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media. hal:24.

<sup>11</sup> Effendy, o. U. (1997). *Komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: remaja rosda karya. hal:53.

<sup>12</sup> Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya. Hal:141.

<sup>13</sup> Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta: kanisius. hal: 29.

<sup>14</sup> Ibid.

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam retorika ini yaitu, pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Kedua, pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik.<sup>15</sup>

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik: logika (logos), emosi (pathos), dan etika/kredibilitas (ethos). Khalayak merupakan kunci dari persuasi yang efektif, dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan sendiri potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.<sup>16</sup>

## B. Retorika Politik

Retorika merupakan “*art of speech*” (seni berbicara). Yakni suatu bentuk komunikasi yang diarahkan pada penyampaian pesan dengan maksud mempengaruhi khalayak agar dapat memperhatikan pesan yang disampaikan secara baik. Retorika menggabungkan antara argumentasi pesan, cara penyampaian yang menarik serta kredibilitas diri pembicara. Dengan demikian retorika politik merupakan seni berbicara kepada khalayak bersifat politik, dalam upaya mempengaruhi khalayak tersebut agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator politik.<sup>17</sup>

Retorika politik adalah suatu proses yang memungkinkan terbentuknya masyarakat melalui negosiasi. Retorika menggunakan bahasa untuk mengidentifikasi pembicara dan pendengar melalui pidato. Pidato adalah suatu konsep yang sama pentingnya dalam menganalisis retorika sebagai identifikasi atau sebagai simbolisme. Pidato adalah negosiasi, yaitu proses memberi dan menerima yang kreatif. Dengan proses itu orang – orang menyusun makna bersama bagi kata-kata dan lambang-lambang lain. Dengan berpidato kepada satu sama lain orang-orang menyikapkan pandangan masing-masing dan menciptakan seluruh bidang wacana bersama. Dengan kata lain, melalui retorika politik kita menciptakan masyarakat dengan negosiasi yang terus berlangsung tentang makna situasi dan tentang identitas kita dalam situasi tersebut.<sup>18</sup>

Retorika mengandung banyak unsur persuasi, seperti unsur gaya dan keindahan yang mencakup suara yang berirama, intonasi yang bagus, kata-kata yang indah, serta postur dan gerak tubuh yang dapat menarik dan meyakinkan. Retorika merupakan komunikasi verbal dan nonverbal yang memiliki unsur persuasi dengan daya pengaruh yang kuat dalam merayu publik. Dengan adanya unsur persuasi yang melekat pada retorika, mendorong para politikus memanfaatkan retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam merayu opini publik.<sup>19</sup>

Retorika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *rhetoric* yang berarti seni bicara. Retorika merupakan seni bicara yang dapat dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknik. Kajian Retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Retorika pada awalnya berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Kemudian, berkembang sampai mengikuti proses “*adjusting ideas to people and people to ideas*” dalam segala jenis pesan. Kajian Retorika diperluas dengan mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Pusat dari tradisi retorika adalah penemuan, penyusunan, gaya penyampaian, dan daya ingat, yang dikenal sebagai lima karya agung retorika. Bila memiliki aspek sejarah, pada awalnya retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang pengadilan, atau dalam perdebatan-perdebatan antarpersona, sehingga merupakan bentuk

---

<sup>15</sup> Keraf, g. (2007). *Gorys keraf, diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: gramedia. hal:1.

<sup>16</sup> Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika. hal:53.

<sup>17</sup> Gun Gun Heryanto dan Ade Rina Farida, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah), cet. 1, 2011. h. 146.

<sup>18</sup> Nimmo, *Ibid.*140-141

<sup>19</sup> Heryanto. *Ibid.*

komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis. Pada tahapan perkembangannya, retorika dikembangkan sebagai ilmu tersendiri. Selanjutnya, retorika kemudian berkembang menjadi komunikasi massa (satu-kepada-semua) melalui pidato atau orasi kepada orang banyak, sehingga tidak lagi merupakan kegiatan antarpersona (satu-kepada-satu) saja.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, retorika berkembang menjadi pernyataan umum, terbuka dan aktual, dengan menjadikan khalayak (publik atau massa) sebagai sasaran yang tercakup dalam ilmu komunikasi. Perkembangan retorika dari komunikasi dialogis ke komunikasi massa, pada awalnya dilakukan oleh Sophist pada masa Yunani-Romawi dengan tujuan memperoleh kekuasaan politik dengan jalan membentuk dan membina opini publik. Itulah sebabnya retorika menjadi fenomena komunikasi politik yang sangat menarik bagi tokoh-tokoh politik di kemudian hari. Aristoteles menawarkan pentingnya ethos dalam retorika yaitu faktor personal, terutama masalah karakter. Ethos, "ethical or personal appeals" meliputi upaya membangun kualitas personal, dimana kepribadian pembicara jauh lebih penting dari pesan yang disampaikan. Dalam literatur ilmu komunikasi, ethos diartikan juga sebagai kredibilitas komunikator, yaitu komunikator yang dapat dipercaya. Aristoteles juga memperkenalkan pathos dan logos. Pathos berkaitan dengan dimensi yang menyentuh emosi dalam retorika, sedangkan logos adalah dimensi yang berkaitan dengan penggunaan argumentasi yang masuk akal (logis) dan fakta-fakta yang nyata<sup>21</sup> (Heryanto G. G., 2011)

### C. Hukum-Hukum Retorika

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam retorika yaitu, pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. kedua, pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik (Keraf, 2007).

Dalam pandangan Aristoteles, Retorika merupakan alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik, Logika (Logos), Emosi (Pathos), dan Etika/kredibilitas (Ethos). Aristoteles menyebut bahwa suatu orasi atau pidato dapat menjadi efektif, maka orator atau pembicara harus mengikuti tuntunan atau prinsip-prinsip retorika, Aristoteles menyebutnya sebagai kanon, agar orasi atau pidato lebih menggugah, aturan-aturan atau hukum ini harus diterapkan, kanon-kanon ini telah banyak diterapkan di dalam beberapa situasi berbicara. Ada lima tahap penyusunan pidato yang dikenal dengan lima hukum Retorika "The Five Cannons of Rhetorica" (Lynn, 2008)<sup>22</sup>, (Heryanto G. G., 2012)<sup>23</sup>, (Rakhmat, 2008)<sup>24</sup> yaitu sebagai berikut:

Inventio (Penemuan) adalah Integrasi cara berfikir dan argument di dalam pidato. Orator menggunakan logika dan bukti di dalam pidato membuat sebuah teks pidato menjadi lebih kuat dan persuasive. Pada tahap ini, orator atau pembicara memilih topik dan meneliti audiens untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari kemampuan untuk menentukan dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu dengan metode persuasi yang ada. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Disposito (Penyusunan/pengaturan) adalah Pengorganisasian dari pidato. Orator mempertahankan struktur pidato-pengantar, batang tubuh, kesimpulan-mendukung kredibilitas pembicara, menambah tingkat persuasi dan mengurangi rasa frustrasi pada pendengar. Pada tahap ini, orator atau pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya taxis yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang

---

<sup>20</sup> Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal ilmu komunikasi*, 70-84.

<sup>21</sup> Heryanto. *Ibid.*

<sup>22</sup> Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika.

<sup>23</sup> Gun Gun Heryanto dan Irwa Zarkasy, *Public Relations Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 118-119.

<sup>24</sup> Rakhmat, j. (2008). *Retorika modern pendekatan praktis*. Bandung : remaja rosdakarya.

berkaitan dengan logis. Susunan berikut mengikuti kebiasaan berpikir manusia, yaitu pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog.

Elocutio (Gaya) adalah penggunaan bahasa di dalam pidato. Dalam menggunakan gaya, orator memastikan bahwa suatu pidato dapat diingat dan bahwa ide-ide dari pembicara diperjelas. Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles memberikan nasihat, gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, yaitu pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia dan hidup: dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.

Pronuntiatio (Penyampaian) adalah presentasi dari pidato. Bagaimana orator menyampaikan pesannya dengan efektif dan didukung dengan kata-kata yang membantu mengurangi ketegangan diri orator. Pada segmen ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan. Pembicara harus memerhatikan oleh suara dan gerakan-gerakan anggota badan.

Memoria (Ingatan/Memori) adalah penyimpanan informasi di dalam benak pembicara. Orator mengetahui apa yang akan dikatakan dan kapan mengatakannya, meredakan ketegangan pembicara dan memungkinkan pembicara untuk merespon hal-hal yang tidak terduga. Pada segmen ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

#### D. Tipe Retorika Politik

Dalam pandangan Aristoteles, retorika politik dapat diklasifikasikan menjadi tiga model (Lynn, 2008)<sup>25</sup>, (Mirza Shahreza, 2016)<sup>26</sup>, (Wiendijarti, 2014)<sup>27</sup> sebagai berikut:

Retorika Deliberatif. Retorika Deliberatif dirancang untuk mempengaruhi orang-orang dalam masalah kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam melakukan segala sesuatu. Fokusnya ialah pada apa yang akan terjadi di masa depan jika di tentukan kebijakan tertentu. Seorang politisi dalam hal kajian ini dituntut mampu menciptakan dan memodifikasi pengharapan atas hal-hal yang akan datang. Di dalam seluruh tahap politik kita melihat retorika deliberatif.

Retorika Forensik. Retorika Forensik berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, atau hukuman dan ganjaran. Setting-nya yang biasanya adalah ruang pengadilan, tetapi terjadinya di tempat lain.

Retorika Demonstratif. Retorika Demonstratif adalah wacana yang memuji dan menjatuhkan. retorika ini juga sering disebut dengan Retorika epideiktik. Tujuannya adalah untuk memperkuat sifat baik dan sifat buruk seseorang, suatu lembaga, atau gagasan. Kampanye politik penuh dengan retorika demonstratif seperti satu pihak menantang kualifikasi pihak lain bagi jabatan di dalam pemerintahan. Dukungan editorial oleh surat kabar, majalah, televisi, dan radio juga mengikuti garis demonstratif, memperkuat sifat-sifat positif kandidat yang didukung dan sifat-sifat negatif lawannya.

#### E. Tipe Orator dalam Retorika Politik

Dalam Public Relations Politik, dibutuhkan kesadaran diri bahwa seorang Public Relations akan membawa nama lembaga yang diwakilinya atau menunjukkan citra kandidat yang didukungnya. Oleh karena itu, harus senantiasa menyadari tipologi orator yang sedang diperankannya. Tipologi orator dalam Public Relations politik itu antara lain seperti berikut:

---

<sup>25</sup> ibid

<sup>26</sup> Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media.

<sup>27</sup> Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal ilmu komunikasi* , 70-84.



**Noble Selves:** orang yang menganggap dirinya paling benar, mengklaim lebih hebat dari yang lain dan sulit menerima kritik. Jika tipe ini yang ada dalam diri praktisi Public Relations Politik, maka tentu akan menghambat proses Public Relations politik yang sedang dilakukan.

**Rhetorically Reflector:** orang yang tidak punya pendirian yang teguh, hanya menjadi cerminan orang lain. Tipe seperti ini akan melemahkan lembaga atau kandidat, karena orator tak memiliki kapasitas untuk membangun diskursus, berpolemik atau mempertahankan ide dan konsep. Dia tak lebih dari sekedar cerminan kepentingan pihak lain.

**Rhetorically Sensitive:** orang yang adaptif, dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini merupakan tipe ideal karena tahu bagaimana dan kapan harus memainkan diri publik (*public self*) dan diri pribadi (*private self*). Cenderung fleksibel, tetapi memiliki konsep diri yang jelas, sehingga bisa menunjukkan ketegasan dan kewibawaannya di depan khalayak.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, namun memberi penjelasan komprehensif dan mendalam mengenai hasil penelitian. Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kualitatif, di mana data dan temuan disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi kata-kata, bukan diuji atau dianalisis dengan angka-angka statistik atau matematika.<sup>28</sup>

Obyek dikaji melalui penelusuran pustaka, observasi dan pemanfaatan dokumentasi tertulis, arsip atau rekaman pidato dari pasangan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui, kajian Pustaka. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak sumber referensi dan bahan pustaka, memungkinkan untuk terkumpul dan teridentifikasi lebih banyak teori tentang retorika, bahkan pada tataran praktis yakni berpidato. Selanjutnya peneliti melakukan Observasi, untuk mengamati rekaman pidato Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat. Teknik observasi lazim digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Dalam menjaga reliabilitas observasi dilakukan beberapa kali. Pengumpulan selanjutnya melalui dokumentasi dalam bentuk rekaman audio visual yang peneliti dapatkan dari teman-teman wartawan, youtube. Media massa cetak, elektronik dan online. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif. Tiga komponen pokok analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan) aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus.<sup>29</sup>

Video debat yang menjadi lokus kajian dari penelitian ini adalah video Debat yang berlangsung pada tanggal 10 Februari 2017, debat yang dipandu oleh Alfito Deannova Ginting. Dengan tim panelis dari akademisi dan ahli, seperti Komarudin Hidayat (Guru Besar Fakultas Psikologi UI Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Tolhas Damanik, M.Ed (Penasehat untuk Hak Asasi Penyandang Disabilitas), Meuthia Ghani Rochman, P.Hd. (Sosiolog UI Jakarta), Prof. Dr. Priyono Tjiptoherijanto (UI Jakarta).

### IV. Pembahasan

#### A. Kiprah Politik Basuki Tjahaya Purnama dan Djarot Saiful Hidayat

Kiprah politik Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dimulai di tanah kelahirannya di Bangka Belitung, setelah menjabat sebagai kepala daerah di Bangka Belitung, peria yang akrab disapa Ahok tersebut melanjutkan karier politiknya menuju senayan melalui partai Gerindra (gerakan Indonesia Raya), partai yang digawangi oleh Prabowo Subinato tersebut, sukses mengantar Ahok

---

<sup>28</sup> Sutopo, h. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. : universitas. Surakarta: universitas sebelas maret press. Hal;

<sup>29</sup> *Ibid.*

menuju senayan. Pada pilkada 2012, Ahok digandeng oleh Jokowi untuk memimpin DKI Jakarta dan berhasil mengalahkan incumbent (Fauzi Bowo) yang didukung banyak partai politik.

Sebelumnya Ahok terjun ke dunia politik praktis dimulai pada 2004, dimana pada saat itu, Ahok terjun ke dunia politik dan bergabung di bawah bendera Partai Perhimpunan Indonesia Baru (Partai PIB) sebagai ketua DPC Partai PIB Kabupaten Belitung Timur pada 2004. Kemudian pada Pemilu 2004, ia mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009 (<https://news.detik.com>).<sup>30</sup>

Sebelum menjadi pemimpin di DKI Jakarta, pria kelahiran Belitung Timur, 29 Juni 1966 ini hanyalah anak daerah yang gemar belajar. Ketika usianya 24 tahun, Ahok sudah mendapatkan gelar insinyur usai menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Trisakti Jakarta. Sebelum terjun ke dunia politik, Ahok lebih dulu terjun ke dunia bisnis dengan mendirikan PT Nurindra Ekapersada, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan pasir kuarsa. Tak hanya itu, di tahun-tahun berikutnya ia juga mendirikan unit bisnis lainnya yang masih bergerak di bidang yang sama (<https://beritabaik.id>).<sup>31</sup>

Karir politiknya dimulai ketika pada tahun 2004 silam ia bergabung dengan Partai Indonesia Baru (PIB) dan menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Cabang PIB Kabupaten Belitung. Tak lama bergabung dengan PIB, Ahok lalu terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung untuk periode 2004-2009. Hanya saja, baru satu tahun berada di lingkup DPRD Kabupaten Belitung, Ahok memilih untuk maju dalam Pilkada dengan mencalonkan diri sebagai calon Bupati Kabupaten Belitung Timur.<sup>32</sup>

Usai melepas jabatannya di DPRD Kabupaten Belitung Timur, Ahok pun memetik hasil yang manis. Pria berusia 52 tahun ini mantap melenggang menjadi Bupati Kabupaten Belitung Timur dengan mengantongi 37,19 persen suara bersama pasangannya saat itu, Khairul Effendi untuk memimpin Kabupaten Belitung Timur. Pada tahun 2006, Ahok mengundurkan diri sebagai Bupati Kabupaten Belitung Timur untuk maju dalam Pemilihan Gubernur Bangka Belitung periode berikutnya. Hanya saja, ia kalah dari lawan politiknya sehingga harus berlapang dada karena tidak berhasil meraup suara dominan dalam Pilgub Bangka Belitung 2007.

Tak berhenti disitu, Ahok terus melanjutkan karir politiknya dengan bergabung bersama Partai Golkar dan mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI dengan raihan suara 119.232 suara yang membuatnya duduk di bangku komisi II DPR RI periode tahun 2009. Sejak saat itu lah karir politiknya semakin melesat. Pada tahun 2012, Ahok memutuskan keluar dari Partai Golkar dan bergabung dengan Gerindra karena mencalonkan diri sebagai calon Wakil Gubernur DKI Jakarta untuk mendampingi Joko Widodo.

Setelah itu, ia pun kembali naik level sebab berhasil menduduki jabatan sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017. Hanya saja, baru dua tahun menjabat ia harus menggantikan posisi Jokowi sebagai Gubernur karena Jokowi terpilih sebagai Presiden dalam Pilpres 2014. Ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok didampingi oleh Djarot Saiful Hidayat sampai akhir masa jabatannya. Selama masa kepemimpinannya di DKI Jakarta, Ahok banyak meninggalkan keberhasilannya, salah satunya infrastruktur yang bisa dinikmati oleh masyarakat Ibukota. Sebut saja koridor 13 Trans Jakarta layang jurusan Ciledug-Blok M-Tendean, Simpang Susun Semanggi, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo, Proyek LRT Jakarta dan masih banyak lagi.

---

<sup>30</sup> <http://detik.com>. (Jumat, 04 Jan 2019 16:54 WIB, 1 4). <https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari>. Retrieved Juni Senin, 2019, from <https://news.detik.com>.

<sup>31</sup> <https://beritabaik.id/read?editorialslug>. (2019, 1 4). *kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air*. Retrieved 5 rabu, 2019, from <https://beritabaik.id/read?editorialslug=indonesia-baik&slug=1548302017557-kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air>.

<sup>32</sup> Sumber: Riwayat Hidup Cagub DKI Jakarta 2017.

Adapun Profile dan kiprah politik Djarot Saiful Hidayat, sudah tidak asing dalam dunia politik di Indonesia, kader ideologis Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia Perjuangan (PDIP), Djarot memiliki pengalaman dan karier politik yang panjang. Djarot termasuk pemimpin yang dicintai rakyatnya, dia pernah menjabat sebagai Wali Kota Blitar selama 2 periode, yaitu tahun 2000-2005 dan 2005-2010 (<https://www.cnnindonesia.com>).<sup>33</sup>

Djarot Saiful Hidayat pernah menjadi salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur dari tahun 1999 sampai 2000. Sebelum berkecimpung sebagai aktivis politik, Djarot Saiful Hidayat memiliki mata pencaharian utama sebagai dosen di Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Tidak hanya sebagai dosen, ia juga merangkap tugas sebagai Pembantu Rektor I di universitas tersebut pada tahun 1997 hingga 1999. Dalam pengembaraan ilmunya, Djarot Saiful Hidayat, atau akrab disapa dengan nama Djarot, menimba ilmu di Universitas Brawijaya (UB), Malang, Fakultas Ilmu Administrasi (FIA). Setelah menamatkan pendidikannya di UB pada tahun 1986, ia mendapat gelar Sarjana (S1). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya dengan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Politik hingga memperoleh gelar Magister (S2) pada tahun 1991 (<https://id.wikipedia.org>).<sup>34</sup>

Karier politiknya melejit ke ibu kota Jakarta. Djarot Saiful Hidayat dipilih oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sebagai wakil gubernur hingga 2017. Djarot dilantik sebagai wakil Gubernur DKI Jakarta pada 17 Desember 2014, di Gedung Balai Agung, Balai Kota DKI Jakarta secara langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Karier politik Djarot Saiful Hidayat terus melejit, Djarot mendapat durian runtuh kekuasaan, dia diangkat oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo sebagai Pelaksana Tugas Gubernur DKI Jakarta pada 9 Mei 2017 setelah Pengadilan Negeri Jakarta Utara menjatuhkan vonis dua tahun penjara kepada Basuki Tjahaja Purnama terkait kasus penodaan agama. Pada 31 Mei 2017, DPRD DKI Jakarta mengumumkan Djarot sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan Basuki Tjahaja Purnama yang mengajukan pengunduran diri sebagai Gubernur setelah menjalani proses penahanan dan menyatakan mencabut gugatan banding terkait kasus penodaan agama yang dialaminya. Djarot Saiful Hidayat akhirnya resmi dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta oleh Presiden Jokowi pada 15 Juni 2017 di Istana Negara (<https://id.wikipedia.org>).<sup>35</sup>

Dari Profile dan kiprah politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat, kandidat yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) ini memiliki investasi sosial politik yang kuat di masyarakat pemilih Jakarta. Dengan keberhasilan dalam membangun Jakarta, memudahkan pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat kaya akan bahan-bahan presentasi dihadapan publik dengan gaya orasi dan narasi yang meyakinkan jutaan masyarakat pemilih DKI Jakarta.

Namun, hasil akhir dari pilkada DKI Jakarta 2017 lalu memperlihatkan bahwa modal sosial politik bukan menjadi factor utama keberhasilan dan kemenangan kandidat dalam pelaksanaan pilkada, Pasangan yang di usung PDIP dan support infrastruktur kekuasaan, namun pasangan ini hanya mampu mengumpulkan suara pemilih sebanyak sebanyak 2.350.366 atau 42,04 persen suara. Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat kalah oleh pasangan Anies-Sandi yang memperoleh dukungan pemilih sebanyak 3.240.987 atau 57,96 persen suara (<https://kpu.go.id>)<sup>36</sup>, ([news.detik.com](https://news.detik.com)),<sup>37</sup> ([Kompas.com](https://kompas.com)).<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>.

<sup>34</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot\\_Saiful\\_Hidayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat).

<sup>35</sup> Ibid>

<sup>36</sup> <https://kpu.go.id/>. (2017). <https://pilkada2017.kpu.go.id/>. Retrieved from pilkada 2017.

<sup>37</sup> <https://news.detik.com>. (2017, April Minggu). *hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204*. Retrieved April Minggu, 2017, from [news.detik.com](https://news.detik.com).

<sup>38</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all>. Retrieved 04 30, 2017, from [ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all).

### B. Penerapan prinsip retorika oleh Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat

Pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur ini, adalah politikus senior yang telah banyak memiliki pengalaman dalam politik praktis di tingkat lokal, keduanya memiliki pengalaman menata kabupaten kota di tempat masing-masing, kemudian menjadi legislator di Senayan, fungsionaris partai politik. Status petahana membuat kedua kandidat ini, memiliki amunisi (bahan) untuk menangkai pernyataan, pertanyaan, sanggahan dari lawan debat. Prinsip Inventio (Penemuan), kedua pasangan ini merupakan pasangan incumbent, sehingga tidak ada yang baru, termasuk janji-janji politiknya, baik Ahok maupun Djarot lebih banyak berstatemen untuk melanjutkan program yang sudah mereka laksanakan pada masa kepemimpinan mereka. Namun dari realisasi dari prinsip Disposito (penyusunan), kandidat yang diusung oleh PDIP ini sudah menyusun bahan-bahan melalui data-data berupa alat peraga, gambar dan data yang ditampilkan saat debat berlangsung, pasangan ini sudah sangat siap dalam menjelaskan program-program kerja dan visi-misi politiknya. Apa yang akan disampaikan di dalam debat sudah disusun secara rapi. Kemudian, Pasangan ini, juga memiliki elocutio (Gaya) penyampaian lugas, keduanya memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pemilih. Namun kelemahan, dari pasangan Basuki-Djarot adalah bukan tipe orator penghapal, Memori keduanya tidak dimaksimalkan, hal ini terlihat di beberapa momentum debat, keduanya selalu menggunakan alat peraga. tepat untuk mengemas pesannya. Pronuntiatio (Penyampaian). Pada tahap ini, Pasangan Basuki-Djarot, menyampaikan pesannya secara lisan. Keduanya, cenderung tidak menghargai sanggahan dan tanggapan dari kandidat lain. Salah satu karakteristik kedua pasangan ini adalah meledak-ledak dalam menyampaikan narasi-narasi dan pesan politik dalam memberikan pertanyaan ataupun sanggahan.

### C. Tipe Retorika Politik Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat

Retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat selama debat berlangsung, berisi pesan politik yang mencerminkan tentang masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, artinya pemahaman pasangan ini terhadap kondisi Jakarta dan solusi untuk mengatasi semua permasalahannya sangat difahami secara utuh, tentu karena mereka berdua adalah politikus yang sarat dengan pengalaman dalam pembangunan di daerahnya masing-masing. Penulis merinci tipe retorika politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat ke dalam bentuk Deliberative, Forensik, dan Demonstratif. Dari statemen yang disampaikan saat debat, di dalam diri kedua pasangan ini ada tipe-tipe retorika politik tersebut:



Retorika Deliberative, retorika tipe ini fokus pada apa yang akan terjadi di masa depan jika ditentukan kebijakan tertentu. Dari presentasi pesan-pesan politik Ahok-Djarot di hadapan publik, kedua pasangan ini memperlihatkan kemampuannya dalam menciptakan dan memodifikasi pengharapan bagi warga Jakarta kedepannya. Retorika deliberative dari pasangan Ahok-Djarot dapat dilihat pada sesi interaksi antar kandidat, dimana Ahok menanggapi jawaban Anies terkait dengan kebijakan perumahan DP 0% yang digagas Anies jika terpilih jadi gubernur DKI. Dalam pandangan Ahok-Djarot, jika kebijakan itu diterapkan maka dampaknya dari segi regulasi, pendanaan, tentu banyak kekurangan. Pada sesi tanggapan, Basuki Tjahaya Purnama juga menanggapi terkait dengan solusi perumahan untuk rakyat, dan pencegahan peredaran narkoba di tengah masyarakat Jakarta.

1.1. “Nah yang kami Tanya kalau seandainya, membangun rumah susun ukuran 36 saja itu kira-kira 300 juta, kalau tanpa DP saja, tanpa bunga saja, diangsur oleh rakyat Jakarta warga DKI, 30 tahun itu harus mengeluarkan 833 ribu perbulan, ini masalah buat orang yang gajinya pas-pasan 3

juta, karena komponen kebutuhan hidup layak nya tidak ada. Makanya kami memberikan solusi untuk orang yang gaji di bawah itu disediakan rumah susun, nggak usah sewa, hanya bayar 5-10 ribu perhari sebagai iuran gitong royong. Jadi belum lagi kita berbicara, apakah boleh DPRD ngizinkan, ngutangin warga 30 tahun itu udah ganti berapa kali ganti gubernur, belum lagi perbankan, perbankan maksimal kasih hanya 15 tahun, kalau dibilang subsidi pun, subsidinya, mau subsidi di mana, mau bangun 1 unit saja 3 ratus juta, mau bangun berapa, 10 ribu tiga triliun, uangnya dari mana dikasih begitu nggak bisa, jadi itu yang kami maksudkan” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>39</sup>

1.2. Kami mempunyai tim pendampingan professional, ada pendampingan yang mandiri, untuk mendampingi, menurut hitungan kami, minimal butuh tiga tahun untuk pendampingan, maka kami juga membuat seni dan olahraga yang mengalihkan anak-anak ini untuk berprestasi. Misalnya, kita ada rusun cup, kalau dia juara kami kirim mereka ke spanyol Barcelona, kita kirim sehingga ini ada rasa percaya diri, kanapa kami juga dorong anak-anak untuk menggunakan KJP dengan gosek ATM Debit card, supaya dia mempunyai percaya diri, tidak sama dengan anak-anak miskin lainnya. Bahkan kita membantu mereka untuk mulai beli ayam, telur, besar, daging sapi, dengan harga daging sapi 35 ribu, gizi kita perbaiki, pendampingan kita lakukan, nah cara inilah salah satu yang bisa kami lakukan, termasuk kalau ada pemakaian narkoba dua kali saja di tempat hiburan, kami tutup dan tidak boleh membuka usaha sejenis. Trimakasih” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>40</sup>

Retorika Forensik, berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, atau hukuman dan ganjaran. Dari pesan-pesan dan komitmen politik yang dielaborasi pasangan nomor urut dua pada saat debat berlangsung, peneliti menemukan satu komitmen dan pendirian pasangan yang diusung koalisi partai politik pro penguasa ini. Djarot misalnya, menyampaikan pembelaan terhadap kekeliruan yang pernah dilakukan oleh Ahok saat memarahi ibu-ibu di Balai Kota, pada sesi III Pertanyaan dari panelis yang bisa ditanggapi dan Jawaban dari pasangan calon bisa ditanggapi oleh pasangan lainnya, pada sesi ini terkait dengan Penanganan Narkoba, Djarot menanggapi dan menjawab pertanyaan dari panelis.

2.1. “Begini yaa, tadi disampaikan dengan sangat kacau, antara perempuan, satu perempuan, kaum perempuan berbeda. Ketika ada ketidak jujur an, untuk mendidik perlu kata-kata tegas dan jelas, sehingga benar-benar kita akan didik mempunyai moral yang jujur, moral yang bertanggung jawab, tetapi yang perlu saya sampaikan disini adalah bukankah pak Ahok sudah menjadi Basuki. Sehingga proses belajar ini menjadi bagian yang terpenting bagi kita untuk benar-benar melakukan tindakan-tindakan korupsi, kami betul-betul sangat anti korupsi, kami sangat anti terhadap penyelewengan. Oleh sebab itu, untuk memberikan pendidikan, perlu di Jakarta ada shock terapi supaya masyarakat betul-betul mampu bertanggung jawab, sekarang data menunjukkan sudah hamper tidak ada lagi penyalahgunaan untuk menggunakan KJP, tidak ada yang kontan lagi, artinya apa? KJP betul-betul diperuntukkan bagi kepentingan anaknya, bukan untuk kepentingan ibunya” (Sumber: Video Debat, Djarot Saiful Hidayat).<sup>41</sup>

2.2. Ibu bapak yang saya hormati, dari yang sudah kita kerjakan ini, memang masih ditemukan ada beberapa peredaran narkoba di tempat-tempat hiburan, maka kami juga tegas begitu tempat hiburan itu melakukan praktek jual beli narkoba, maka setelah dua peringatan itu akan kami akan tutup dan tidak boleh membuka tempat hiburan lagi. Trimakasih (Sumber: Video Debat, Djarot Saiful Hidayat).<sup>42</sup>

Retorika Demonstratif, tipe retorika demonstratif ini lebih pada wacana yang memuji dan menjatuhkan. Kalimat-kalimat Menyanjung dan menjatuhkan. Kalimat-kalimat yang diucapkan

---

<sup>39</sup> Video Debat cagub-cawagub DKI Jakarta 2017

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

Ahok pada sesi tanggapan atas pertanyaan dari tim panelis dan jawaban dari kandidat nomor 1 dan 3 ini adalah salah satu contohnya. Dimana Basuki Tjahaja Purnama, menjatuhkan lawan debatnya dengan sangat apik dan sedikit vulgar, dan tentu jawaban yang demikian bisa merendahkan kepercayaan pemilih, dengan bantuan data yang dimilikinya, Basuki menjungkirbalikkan opini yang tidak berdasar dari kandidat lainnya.

3.1. “Yaa saya kadang-kadang mohon maaf pada pasangan calon nomor 1 dan nomor 3, kadang-kadang saudara ini suka membangun opini yang menyesatkan sebetulnya, saya kasih lihat yaa..!. ini kami telah memasang contoh dari jepang (sambil menunjukkan gambar) kenapa butuh eskes, supaya motor tidak bisa lewat, kursi roda masih lewat, ini ada standar di Jakarta, dan dewan di transportasi kami, ada perwakilan disabilitas duduk di dalam, makanya jangan heran, kami sudah membeli banyak Bus yang suhu braker nya bisa miring, supaya apa kursi roda turunnya pun rata, itu suspensinya tambah 1 M, demi penyandang disabilitas (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>43</sup>

3.2. Lalu bicara CCTV, waduuuh, kami ini sdah punya 5.447 CCTV yang terintegrasi di dalam smart city, jadi kita ini, banyak sekali, pasangan calon yang dua ini cerita yang sudah kami kerjakan. Ini toilet (sambil menunjukkan gambar) di taman kami semua. Semua harus syarat ada penyandang disabilitas, ini sangat jelas (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>44</sup>

3.3. Dan tadi bu silvy mengatakan tidak ada PNS yang kerja, saya dalam hati astagaa, Bu Silvy ini kemana aja, kita ini ada 1% PNS itu ada penyandang disabilitas di DKI lho, makanya untuk Undang-undang yang baru kami akan tingkatkan 2%, bahkan saya pernah belikan mesin kursi roda pada PNS yang bekerja di DPRD dulu, lalu kami pindahkan ke Kominfo. Jadi saya bingung, kalau mengatakan tujuan PKK dibatasi, waduuuh, justru PKK inilah yang menghasilkan 600 ribu data rumah tangga dan PKK sekarang gunakan aplikasi, jadi yang tersingkir itu yang tidak mau berubah, jadi mohon maaf banyak data yang sesat” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>45</sup>

#### *D. Tipe Orator Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat*

Dari statemen politik yang disampaikan pada saat debat, peneliti menemukan orasi politik Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat dikategorikan kedalam orator Noble Selves. Pasangan ini, sering menyampaikan narasi politik yang menganggap diri dan pasangannya yang paling benar, mengklaim program-program kerja yang lebih hebat dari kandidat lain dan pasangan ini sulit menerima kritik.

Orasi politik pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat menegaskan bahwa, pasangan ini tidak memahami secara utuh tipikal pemilih DKI Jakarta yang rasionalis-pragmatis rasionalis, dan tentu tipikal pemilih seperti ini sulit diprediksi kemana mayoritas dukungannya, maka statemen-statemen yang mengarah pada membenaran diri menjadi salah satu faktor pemilih beralih dukungan ke kandidat lainnya. Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada sesi interaksi antar kandidat, cenderung mengarah pada membenaran diri serta menganggap program paslon lain tidak berkualitas. Dalam catatan peneliti, ada beberapa pernyataan dan statemen pasangan yang diusung oleh PDIP ini, mengarah pada merendahkan kandidat lainnya. Berikut beberapa pernyataan calon patahana, diantaranya sebagai berikut:

“Tolonglah pasangan satu dan tiga ini ibarat om tante yang datang ke rumah dia pingin dapat simpati sama anak-anak kita lalu semua di boleh-bolehin, mau kasih 1 Milyar yang nggak jelas, mau dikasih rumah yang murah, padahal nggak bisa dicicil saja tidak mampu’, Incubator, berapa ratus ribu tiap bulan, gaji pas-pasan, mana bisa cicil rumah 800 ribu, maka saya katakan, ‘janganlah karena ingin jadi gubernur, ini ibarat om sama tante merusak aturan yang sudah dibuat

---

<sup>43</sup> Video Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta 2017.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

oleh orang tua, mendidik anak itu susah, membangun itu gampang, medidik anak itu bertahun-tahun, kami ingin warga DKI yang sudah kami dididik dengan baik, jangan dirusak gara-gara pingin jadi gubernur saja” (Sumber: Video Debat, Pernyataan Basuki Tjahaya Purnama)<sup>46</sup>

“Untuk paslon 1, mereka berani menyampaikan sesuatu meskipun secara lapangan, aksi di lapangan itu sulit untuk dilaksanakan, tapi yakin banget, yakin banget. Untuk paslon nomor 2 (mengarah kepada paslon Nomor 3), itu lebih hebat lagi, pandai membikin suatu opini di awang-awang tetapi bukti-buktinya susah” (Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat).<sup>47</sup>

“Begini, untuk paslon nomor urut 3, kita ingin mengingatkan, kami ingin mengingatkan bahwa di dalam pilkada janganlah kita obral janji-janji di awang-awang yang tidak bisa dilaksanakan. Kasih masyarakat program-program konkrit yang bisa dilaksanakan. Saya ambil contoh, ada program dari nomor 3 rumah untuk rakyat, memiliki rumah tanpa uang muka selama 30 tahun, saya ingin tanya sekarang dimana rumahnya, berapa ukurannya, siapa yang mendapatkannya dan apakah itu sesuai dengan peraturan dari kemenpera? Oleh sebab itu, mari kita berikan yang betul-betul dilaksanakan, tidak memberikan wacana-wacana yang sulit dilaksanakan. Trimakasih”(Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat).<sup>48</sup>

“Trimakasih Untuk paslon 1, mereka berani menyampaikan sesuatu meskipun secara lapangan, aksi di lapangan itu sulit untuk dilaksanakan, tapi yakin banget, yakin banget. dan saya mengapresiasi, sebetulnya kami menunggu-nunggu, mana yang bisa menyempurnakan program-program yang kami kerjakan. Untuk paslon nomor 2, itu lebih hebat lagi, pandai membikin suatu opini di awang-awang tetapi bukti-buktinya susah. Saya ambil contoh, maaf pak anies, pak anies pernah jadi menteri, diberhentikan, karena tidak cepat untuk mengeksekusi program yang sudah digariskan oleh kabinet”(Sumber: Video Debat, Dajrot Saiful Hidayat)<sup>49</sup>.

Jadi memimpin Jakarta ini seperti hubungan orang tua dan anak-anak, kami punya peraturan kami ingin anak-anak itu sehat, kami ingin anak itu bisa dididik dengan baik, punya karakter yang baik, punya budi pekerti yang baik. Orang tua pingin anaknya berhasil. “Tapi tolonglah pasangan satu dan tiga ini ibarat om tante yang datang ke rumah dia pingin dapat simpati sama anak-anak kita lalu semua di boleh-bolehin, mau kasih 1M yang nggak jelas, mau dikasih rumah yang murah, padahal nggak bisa dicicil saja tidak mampu”. Incubator, berapa ratus ribu tiap bulan, gaji pas-pasan, mana bisa cicil rumah 800 ribu, maka saya katakan, “janganlah karena ingin jadi gubernur, ini ibarat om sama tante merusak aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, mendidik anak itu susah, membangun itu gampang, medidik anak itu bertahun-tahun, kami ingin warga DKI yang sudah kami dididik dengan baik, jangan dirusak gara-gara pingin jadi gubernur saja” (Sumber: Video debat, pernyataan Basuki Tjahaya Purnama).<sup>50</sup>

## V. Kesimpulan

Retorika adalah tradisi penyampaian pesan melalui lisan dalam bentuk pidato, dengan menggunakan kata-kata yang indah dan penuh perhatian. Retorika politik Basuki Tjahaya Purnama dan Djarot Saiful Hidayat dalam debat calon gubernur DKI Jakarta 2017 lalu, memperlihatkan kepada publik atau masyarakat pemilih, bahwa kecakapan retorika itu penting dalam menunjang keberhasilan dalam merebut hati pemilih. Penerapan prinsip retorika dalam debat di hadapan publik oleh kedua kontestan telah sesuai dengan prinsip retorika.

Namun, bila dari sekian statemen, kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pasangan Basuki-Djarot di podium debat, retorika politik yang dibangun oleh kedua kontestan ini adalah lebih banyak bermuara pada propaganda kebenaran ide, gagasannya. Sementara gagasan, ide yang

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Video Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta 2017.

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

disampaikan oleh kandidat pendatang baru, dianggap hanya coba-coba. Tentu hal demikian berdampak pada tingkat keterpilihan pasangan ini yang beranjak memudar dan akhirnya tidak mampu meraih kepercayaan pemilih.

Dengan demikian, maka baik Basuki Tjahaja Purnama maupun Djarot Saiful Hidayat, keduanya dapat digolongkan pada tipe orator Noble Selves, yang menganggap dirinya paling benar, mengklaim program-program kerjanya lebih bagus dari pada pasangan calon lain dan sulit menerima kritik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, a. I. (2018). Gaya retorika pasangan kandidat cagub & cawagub dki dalam debat politik. *Jurnal komunikatif*, 154-187.
- Corry, m. D. (2009). *Teori komunikasi: komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan*. Bogor: ghalia indonesia.
- Effendy, o. U. (1997). *Komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: remaja rosda karya.
- Fathurrijal. (2019). Analisis penerapan prinsip retorika di panggung debat antar calon gubernur dki jakarta 2017. *Al-i'lam; jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 29-46.
- Harmonis. (2015). Konsep komunikasi rasulullah muhammad saw. *Al-risalah*, 267-283.
- Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: berdiskusi, berargumentasi bernegosiasi*. Dori wuwur hendrikus: kanisius.
- Hendrikus, d. W. (1991). *Retorika: terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta: kanisius.
- Heryanto, g. G. (2011). *Komunikasi politik*. Jakarta: uin syarif hidayatullah.
- Heryanto, g. G. (2012). *Public relations*. Bogor: ghalia.
- Keraf, g. (2007). *Gorys keraf, diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: gramedia.
- Lynn, r. W. (2008). *Pengantar teori komunikasi-teori dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika.
- Martha, i. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi*, 61-71.
- Mirza shahreza, k. E.-y. (2016). *Etika komunikasi politik*. Banten: indigo media.
- Nimmo, d. (1989). *Komunikasi politik: komunikator, pesan, dan media*. Bandung: remaja rosda karya.
- Rakhmat, j. (2008). *Retorika modern pendekatan praktis*. Bandung : remaja rosdakarya.
- Sutopo, h. (2002). *Metode penelitian kualitatif, : universitas*. Surakarta: universitas sebelas maret press.
- Wahid, U. (2016). *Personal Branding Dan Retorika Komunikator Politik. Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal* (p. 326). Lampung: Universitas Lampung.
- Wiendijarti, i. S. (volume 12, nomor 1, januari- april 2014). *Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato*. *Jurnal ilmu komunikasi*, 70-84.

## Sumber Internet

<https://beritabaik.id/read?editorialslug>. (2019, 1 4). *kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air*. Retrieved 5 rabu, 2019, from <https://beritabaik.id/read?editorialSlug=indonesia-baik&slug=1548302017557-kiprah-ahok-di-panggung-politik-tanah-air>.

<https://id.wikipedia.org>. (2018, Juni Kamis).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot\\_Saiful\\_Hidayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat). Retrieved Juni Kamis, 2018, from



[https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot\\_Saiful\\_Hidayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Djarot_Saiful_Hidayat).

<https://kpu.go.id/>. (2017). <https://pilkada2017.kpu.go.id/>. Retrieved from pilkada 2017.

<https://megapolitan.kompas.com>. (2017, 04 30).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.n.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all>. Retrieved 04 30, 2017, from [ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/06030941/ini.hasil.rekapitulasi.suara.putaran.n.kedua.pilkada.dki.jakarta?page=all).

<https://news.detik.com>. (2017, April Minggu). [hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204](https://news.detik.com/berita/d-4204/hasil-pleno-kpu-dki-anies-sandi-5796-ahok-djarot-4204). Retrieved April Minggu, 2017, from [news.detik.com](https://news.detik.com).

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>. (2017, Juni Kamis).

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>. Retrieved Juni Kamis, 2018 , from

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170615120351-35-221914/jejak-politik-gubernur-djarot-saiful-hidayat>.

[detik.com](https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari). (Jumat, 04 Jan 2019 16:54 WIB, 1 4). <https://news.detik.com/berita/d-4371165/11-riwayat-hidup-basuki-tjahaja-purnama-alias-ahok-yang-akan-bebas-24-januari>. Retrieved Juni Senin, 2019, from <https://news.detik.com>.

#### **Sumber Lain:**

Sumber: Visi, Misi, Dan Program Kerja 2017-2022 Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat.

Video debat terakhir putaran pertama, diambil dari video Asli milik TV One. Yang belum pernah di edit kecuali pada bagian iklan.

Video debat terakhir putaran pertama, diambil dari video Asli milik TV One. Yang belum pernah di edit kecuali pada bagian iklan.

CD Video Debat Terakhir di TVOne.